

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Waria

1. Pengertian Waria

Waria merujuk pada kata wanita dan pria atau Hawa dan Adam menjelaskan mengenai individu yang secara biologis berjenis kelamin laki-laki, namun lebih mengespresikan diri ke gender perempuan. Sebutan lain bencong atau banci juga ditujukan terhadap seorang waria.¹⁴

Waria menjadi pusat perhatian dalam kalangan masyarakat karena dianggap salah satu orang yang memiliki masalah kesejahteraan sosial. Masyarakat boleh menganggap waria sebagai seseorang yang menyimpang tetapi mereka juga harus melihat waria dari segi psikologis, sosial, norma, ekonomi, dan spiritual. Karena setiap orang pasti mengalami masalah-masalah dalam kehidupan begitu juga dengan waria. Seorang waria memiliki alasan tersendiri dengan perubahan yang terjadi pada mereka. Sampai-sampai kebanyakan dari mereka membatasi diri di lingkungan sosial dan memilih pada komunitasnya saja.

Ada banyak penjelasan mengenai waria seseorang yang merubah dirinya menyerupai lawan jenis baik dari segi pakaian, perilaku, dan dan hal lainnya yang berhubungan dengan penyimpangan di luar dari jati

¹⁴ Fahmi Gunawan, *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 50

dirinya. Menurut imam An-Nawawi bahwa Khannats dibagi menjadi dua karakter:

- a. Kodratnya sejak lahir, memiliki postur tubuh dan lisan yang menyerupai wanita.
- b. Dilahirkan dengan fisik yang normal layaknya laki-laki kemudian merubah iri dari cara berbicara, cara berperilaku, suka berdandan seperti layaknya perempuan.¹⁵

Penjelasan mengenai kedua hal tersebut akan membuat resiko terhadap beberapa sikap seperti ejekan dan dosa. karena ketidak mampuannya meninggalkan sikap kewanita-wanitaannya dalam berjalan. Perubahan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengikuti kekurangan yang ada pada fisiknya dan tidak sesuai dengan kodratnya ini akan menjadi dosa.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran islam yang secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan. Penjelasan mengenai waria tidak dijelaskan secara jelas karena di dalam Al-Quran tidak menyebut di luar jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hanya menyebutkan pasangan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut ini adalah ayat yang menyatakan keberadaan manusia sebagai makhluk yang berpasang-pasangan.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal

¹⁵ Ardiansyah, “Waria Dalam Perspektif Hukum Islam”, Jurnal Istishlah, Vol.6 , No.1, (JanuariJuli 2013).

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S Al-Hujurat : 13).

Maksud penjelasan dari ayat diatas yaitu, Allah menciptakan manusia tidak peduli baik perempuan maupun laki-laki agar tetap saling menjaga tanpa saling membeda-bedakan satu sama lain.

2. Latar Belakang Seseorang Memiliki Perilaku Waria

Ada banyak hal yang bisa menjadi alasan mengenai latar belakang seseorang yang secara jenis kelamin normal atau sempurna namun bisa berubah. Sebenarnya dalam perubahan yang terjadi setiap orang memiliki alasan masing-masing baik dari dalam diri waria maupun hal lainnya. membahas mengenai seseorang bisa memiliki perubahan menjadi seorang waria ini dilata belakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu;

a. Faktor biologis

Secara biologis, keberadaan waria dianggap sebagai sesuatu yang bersifat bawaan, bukan sekadar hasil dari faktor yang diperoleh setelah dilahirkan. Artinya, identitas gender mereka dapat dianggap sebagai bagian dari aspek biologis dan psikologis sejak lahir. Namun, meskipun pemahaman ini ada, keberadaan waria sering menimbulkan kontroversi baik di kalangan akademisi maupun masyarakat.

b. Faktor psikologis

Seseorang menjadi waria juga dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, terutama yang terjadi pada masa kecil. Misalnya, seorang anak laki-laki yang menghadapi permasalahan psikologis, seperti hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, ketegangan dengan jenis kelamin yang berbeda, frustrasi terhadap orientasi seksual, atau harapan orang tua yang menginginkan anak perempuan padahal anak tersebut adalah laki-laki. Pengalaman-pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak dan membentuk perilaku yang lebih feminin, bahkan menciptakan kecenderungan terhadap kewanitaan.

c. Faktor lingkungan sosial

Kebanyakan kasus di lingkungan sosial yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti menjadi waria, seringkali dipengaruhi oleh dorongan dari orang-orang terdekat, terutama teman. Mereka sering mendorong individu untuk bergabung dengan komunitas atau organisasi tertentu, dengan harapan dapat diterima dan diakui. Namun, meskipun bergabung dengan komunitas tersebut dapat memberikan rasa diterima, di masyarakat banyak timbul stigma negatif terhadap perilaku yang dianggap tidak wajar atau menyimpang, yang membuat individu tersebut sering mengalami diskriminasi dan penolakan.

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi mempengaruhi kehidupan waria karena terbatasnya kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Akibat diskriminasi dan stigma sosial, banyak waria kesulitan mengakses pekerjaan formal yang lebih baik. Hal ini mendorong mereka untuk bekerja di jalanan, seperti menjadi pekerja seks atau terlibat dalam pekerjaan di dunia hiburan malam, yang sering kali menjadi satu-satunya pilihan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup.

e. Faktor keluarga

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi seseorang menjadi waria dipengaruhi oleh faktor dari dorongan orang tua supaya anaknya untuk bertingkah laku seperti wanita dan bergantung pada orang lain, seringkali memperkuat perilaku feminin pada anak laki-laki, Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari ibu dapat menyebabkan anak laki-laki berkembang dengan sifat yang lebih feminin, Ketidak hadirannya kakak laki-laki sebagai contoh dapat mengurangi pengaruh model perilaku maskulin yang dapat ditiru, Kehilangan figur ayah atau tidak adanya ayah ini juga menjadi faktor dalam kehidupan anak dapat memengaruhi perkembangan identitas gender anak, Anak yang kurang berinteraksi dengan teman laki-laki dapat berkembang dengan lebih feminin karena kurangnya pengaruh perilaku maskulin.

3. Permasalahan Sosial Terhadap Waria

Konflik sosial yang terjadi di masyarakat berdampak pada keberlangsungan kehidupan seorang waria dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Dampak yang menimbulkan seorang waria membatasi diri dari lingkungan yang mengharuskan mereka mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.

Ada dua besar permasalahan sosial terhadap waria yaitu permasalahan yang bersifat internal dan eksternal. Berikut penjelasannya:

a. Permasalahan Internal

Permasalahan ini biasanya terjadi karena polah tingkah manusia itu sendiri. Karena adanya persepsi dari masyarakat terhadap perilaku yang dilakukan.

- 1) Merasa identitas tidak jelas dan mengakibatkan waria berada dalam perasaan yang tidak senang yang menjadikan alasan waria menjadi depresi. Karena rasa tidak terima mengenai alat kelaminnya yang tidak sesuai dengan perilaku yang saling bertolak.
- 2) Merasa terasing dan merasa ditolak di lingkungan masyarakat membuat waria memilih untuk meninggalkan keluarganya dan memilih untuk hidup sendiri.
- 3) Merasa ditolak dan didiskriminasi yang mengurangi interaksi dalam pendidikan dan mendapatkan lapangan

pekerjaan yang membuat waria kesulitan. Dan menghambat seseorang dalam proses interaksi sosial.

b. Permasalahan eksternal

Permasalahan eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang hidup, seperti lingkungan dan keluarga.

1) Permasalahan keluarga

Orang tua memiliki peran penting dalam keberlangsungan perkembangan seorang anak. Karena, dalam proses reproduksi mempunyai pengaruh terhadap bentuk fisik dan psikis seorang anak.

2) Permasalahan masyarakat

Masyarakat menganggap waria dan komunitasnya tidak bisa diterima oleh lingkungan masyarakat. Karena waria dan komunitasnya dapat memberikan masalah penyimpangan seksual seperti penyakit yang membuat penyebaran penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS.¹⁶ Sebenarnya dari posisi lain kita juga bisa melihat bagaimana masyarakat bisa menerima waria secara individual maupun secara komunitas semuanya tergantung bagaimana waria dan komunitasnya bisa meyakinkan masyarakat.

¹⁶ Firman Arfanda, Sakaria, "konstruksi sosial masyarakat terhadap waria", Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanudin, Vol.1, No.1 (Juli 2015).

B. Perilaku Sosial Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku sosial merupakan perilaku yang berdasarkan tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya.¹⁷ Untuk meningkatkan perkembangan waria dalam keberagaman sosial dapat dilakukan dengan mengadakan interaksi dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan.

Berbeda dari dimensi teologis, dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai satu pranata sosial, social institution.¹⁸

Untuk waria bisa diterima oleh masyarakat tentu memerlukan banyak kontribusi tergantung bagaimana waria bisa melakukan kontribusi dengan masyarakat luas. Yang dimanapun juga keberadaan waria menjadi salah satu pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Baik dengan nilai-nilai sosial keagamaan yang memberikan kehidupannya lebih jelas dan terarah.

Waria, atau wanita-pria, memiliki fungsi sosial yang penting dalam masyarakat. Mereka, meskipun sering dipandang sebelah mata, sebenarnya dapat berperan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dukungan sosial dari masyarakat sangat penting bagi mereka untuk membangun rasa percaya diri dan diterima dalam lingkungan sosial.

¹⁷ Abu ahmadi, Psikologis Sosial, (Jakarta:Rhineka Cipta 1999) , 163

¹⁸ Yasmil Anwar, Sosiologi Untuk Universitas, (Bandung:PT Refika Aditama 2013), 303

Masyarakat memiliki peran dalam memahami dan menerima keberadaan waria, terutama dengan mengedepankan nilai-nilai sosial yang menghargai keberagaman.

Melalui proses sosialisasi, anggota masyarakat diajarkan norma-norma sosial yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain. Meskipun ada pandangan yang mungkin menilai waria sebagai penyimpangan dari norma gender tradisional, penting untuk memahami bahwa banyak waria yang merasakan bahwa identitas mereka yang sejati adalah menjadi perempuan. Mereka bukan memilih untuk menjadi waria, tetapi merasa bahwa itu adalah bagian dari jati diri mereka yang tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu, penerimaan masyarakat terhadap waria sebagai individu yang memiliki peran dan kedudukan dalam masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan sosial yang inklusif.

2. Kegiatan-kegiatan Perilaku Sosial Keagamaan

kesadaran keagamaan waria tampak nyata melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan dan lembaga keagamaan yang semakin berkembang. Banyak waria yang aktif dalam komunitas keagamaan dan turut serta dalam acara-acara keagamaan. Namun, meskipun ada keterlibatan mereka dalam kehidupan religius, kehidupan keagamaan waria belum sepenuhnya diterima atau dilaksanakan dengan sepenuhnya sesuai dengan norma-norma religius yang berlaku di

masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara identitas gender mereka dan pemahaman keagamaan yang seringkali tidak sepenuhnya inklusif terhadap keberadaan waria.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh waria di komunitas Sri Manja yang terbagi menjadi dua, yaitu antara lain :

a. Dilakukan sendiri (individu)

Setiap kegiatan yang dilakukan dapat memberikan pengaruh kepada masing-masing orang dan pada umumnya bersifat wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Setiap yang dilakukan senantiasa dilakukan dengan sepenuh hati dan agar mendapat ridho dari Allah SWT.

b. Dilakukan bersama-sama (kelompok)

kita tidak dapat melepaskan fenomena sosial di dalam masyarakat. Waria dapat berinteraksi dengan masyarakat luas dengan mengenyampingkan permasalahan yang ada dengan kegiatan yang di sunahkan oleh Rasullullah SAW seperti;

1. Melakukan pengajian rutin

kegiatan ini merupakan bagian dari para ulama mensyiarkan agam islam dengan mengajak umat agar mendekatkan diri kepada ajaran islam dengan melakukan pengajian.

2. Tahlilan atau yasinan

yasinan merupakan kegiatan yang sudah ada dan masih dipegang oleh masyarakat indonesia dimana

kegiatannya dilakukan pada pagi hari, sore hari, dan malam hari. Dan juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu misalnya, pada saat malam jumat, hari ketiga, hari ketujuh, dan hari keseratus.

3. Ta'ziah

kegiatan ta'ziah ini berhubungan dengan masalah kematian. Di dalam menjalani setiap kehidupan pasti juga akan menghadapi yang namanya kematian.

4. Peringatan hari besar Islam

Dalam perayaan hari besar seluruh umat muslim pasti juga akan merayakan. Peringatan tersebut seperti hari raya idul fitri dan juga hari raya idul adha.

5. Tolong-menolong

Sesama umat manusia waria menyadari perlunya sikap saling tolong menolong. Sesuai yang diperintahkan bahwa umat manusia diharapkan bisa melakuakn perbuatan baik yang dilakukan dengan membantu sesama, dapat tujuan bisa bermanfaat bagi sesama. Sebagaiman yang diperintah dengan tujuan agar mendapatkan ridho dari Allah .¹⁹

¹⁹ Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta:KANISIUS, 1983)

Di kehidupan bermasyarakat penerimaan waria bisa dilakukan dalam hal apabila dengan baik dilakukan secara individu maupun bersama komunitas:

- a. Individual, ketika seorang waria dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang identik dengan pelacur maka masyarakat menganggap perilaku menyimpang yang berdampak tidak baik untuk kehidupan sosialnya. Namun, ketika seorang waria melakukan perbuatan baik maka akan dianggap baik oleh masyarakat.
- b. Dalam konteks komunitas atau kelompok, kelompok waria yang di pandang sangat historis dalam suatu konstruksi. Mengakibatkan waria dipandang masyarakat dengan sikap ambigu. Namun, disisi lain masyarakat menerima kaum waria untuk hidup bersama dalam lingkungan baik kepentingan ekonomi atau pertimbangan yang lain.²⁰

Dalam kehidupan sosial, dalam menjalani kehidupan seorang waria juga harus berbenturan dengan segala aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Meskipun aturan-aturan tersebut kadang-kadang tidak memberikan ruang untuk waria. maka bagi seorang waria pilihan hidup memberikan tantangan tersendiri karena sosial dan kultural belum sepenuhnya memberikan tempat yang sejajar dengan jenis kelamin yang lain. Demikian diterima tidaknya seorang waria tergantung pada

²⁰ Zunly Nadia, Waria Laknat atau Kodrat, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005), 47

kemampuan waria baik secara individual maupun kolektif dalam mempresentasikan kehidupannya sehari-hari.

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang di populerkan oleh George Herbert Mead dan Blumer.²¹ Teori interaksionisme simbolik bisa muncul bukan karena sendirinya tetapi muncul berkat kesadaran manusia. Waria ingin merubah diri mereka atas dasar kesadaran mereka sendiri. Ada beberapa hal yang dapat membentuk pribadi seseorang yang membuat seseorang mengalami perubahan. Waria merubah diri mereka dari perilaku mereka dalam bersosialisasi yang dapat memberikan pengaruh.

Interaksionisme simbolis muncul dari gagasan Mead yang mengatakan bahwa interaksionisme simbolis memusatkan perhatian pada tindakan seseorang. Dalam diri waria, mereka selalu mencari perhatian orang sekitar agar lebih diperhatikan. Interaksionisme simbolik ini ada karena adanya ide-ide dasar, yaitu;

1. Membentuk dari pikiran manusia (Mind), merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka dengan melakukan interaksi dengan individu lain.
2. Mengenai diri atau individu (Self), merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dengan dari penilaian sudut pandang atau

²¹ Raymond Boudon & Francois Bourricaud, *A Critical Dictionary Of Sociology*, (London: Routledge, 1989), 350.

pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolik ialah teori yang mengemukakan tentang diri sendiri dan dunia luarnya.

3. Hubungan interaksi sosial di tengah masyarakat (society), merupakan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan setiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia pada pengambilan peran di tengah masyarakat.²²
4. Kelompok-kelompok dan masyarakat, Menurut Blumer, masyarakat bukan hanya bisa dipahami melalui struktur makro seperti yang dijelaskan dalam teori sosiologi tradisional. Sebaliknya, masyarakat harus dilihat melalui tindakan individu yang saling berinteraksi. Masyarakat, dalam pandangan Blumer, terbentuk dari interaksi sosial yang dinamis, di mana individu-individu bertindak dan saling mempengaruhi. Konsep "tindakan bersama" atau *joint action* menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan pemahaman dan respons terhadap tindakan orang lain. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa kehidupan sosial terbentuk melalui tindakan kolektif yang terus-menerus berlangsung. Pandangan ini sejalan dengan konsep perbuatan sosial dari George Herbert Mead, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan masyarakat.
5. Membuat pilihan-pilihan, Menurut Blumer, manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dalam tindakan sosial karena mereka dapat

²² Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Ilmu Sosial Vol.4, No.2 (oktober 2011) ,104.

menginterpretasikan simbol-simbol di sekitar mereka. Manusia tidak hanya menerima makna yang diberikan oleh masyarakat, tetapi juga bisa memberi makna baru berdasarkan interpretasi pribadi mereka. Misalnya, seorang waria yang menghadapi stigma masyarakat tidak harus menerima penilaian negatif tersebut begitu saja, melainkan bisa menginterpretasikan simbol itu secara berbeda, seperti memilih untuk melawan stigma atau mengubah identitasnya. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki agenitas, yaitu kemampuan untuk bertindak sesuai dengan pemahamannya dan kebutuhan dalam situasi sosial. Proses ini memungkinkan individu untuk membuat pilihan yang sesuai dengan harapan mereka dalam interaksi sosial.

6. Aksi dan Interaksi, Aksi dan interaksi sosial dipengaruhi oleh simbol-simbol yang diterima dan diinterpretasikan individu dalam situasi sosial. Setiap tindakan, seperti kata-kata atau gerakan tubuh, tidak sekadar reaksi otomatis, melainkan didasarkan pada makna yang dipahami melalui interaksi sosial. Contohnya, dalam hubungan antara waria dan masyarakat, simbol-simbol seperti stigma atau stereotip mempengaruhi interaksi mereka. Masyarakat sering memberi simbol negatif terhadap waria, yang bisa menciptakan penilaian atau marginalisasi. Namun, waria dapat menginterpretasikan simbol tersebut secara berbeda, seperti melawan stigma atau berusaha membentuk hubungan positif. Tindakan sosial yang diambil akan mempengaruhi hubungan mereka; jika simbol negatif terus dipertahankan, interaksi akan tegang, namun jika simbol diubah, hubungan sosial yang lebih inklusif dapat terbentuk. Dengan demikian, simbol-simbol

mempengaruhi tindakan individu dan pembentukan hubungan sosial yang dinamis.

7. Pembelajaran makna simbol-simbol, Pembelajaran makna simbol dalam interaksi sosial melibatkan proses di mana individu mempelajari dan menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi sosial. Berbeda dengan tanda yang memiliki arti langsung, simbol memiliki makna yang disepakati secara sosial. Misalnya, bendera merah putih mewakili bangsa Indonesia. Dalam interaksi sosial, individu tidak hanya merespons simbol secara spontan, tetapi harus menafsirkan maknanya terlebih dahulu. Dalam hubungan antara waria dan masyarakat, simbol seperti norma gender atau stigma sosial dipahami dan diinterpretasikan oleh kedua belah pihak. Proses interpretasi simbol ini memengaruhi tindakan yang diambil, yang pada gilirannya membentuk pola interaksi, apakah lebih inklusif atau eksklusif, tergantung pada bagaimana simbol-simbol tersebut diinterpretasikan.

Di dalam teori interaksionisme simbolik ada tujuh asumsi yang mendasari teori tersebut. Di tujuh asumsi tersebut menjelaskan bahwa makna, identitas diri, dan struktur sosial tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk dan berubah melalui interaksi sosial antar individu. Teori ini menekankan pentingnya simbol, bahasa, dan komunikasi dalam membentuk cara kita memandang dunia dan diri kita sendiri. Asumsi-asumsi tersebut menjelaskan bagaimana individu dan kelompok

membangun realitas sosial mereka dan bagaimana perilaku sosial dipengaruhi oleh makna yang diciptakan dalam interaksi.²³

Bagi seorang waria, membentuk diri mereka dengan merubah penampilan sangat tidak mudah karena ada pertentangan di lingkungan sekitar. Pendapat yang diberikan masyarakat kepada waria di lihat dari pengalaman interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang waria. setiap tingkah laku yang dilakukan waria dalam hal bierbicara, sopan santun tingkah lakunya baik maka akan merubah pandangan masyarakat terhadap waria. Namun, sebaliknya jika mereka dalam berinteraksi yang dilakukan oleh waria kurang baik maka akan merubah pandangan masyarakat ke arah negatif. Dan merubah sikap masyarakat terhadap waria akan menjadi keras pula, karena waria dalam pandangan masyarakat yang sebelumnya sudah tidak baik akan menjadi penolakan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Penolakan dalam keluarga dan masyarakat memiliki cara yang berbeda-beda, ada yang secara halus dan ada yang secara kasar sampai pada kekerasan. Setiap aktor memiliki ruang kreatif untuk memproduksi nilai, norma, budaya dan lain-lainnya berdasarkan realitas diri mereka dan dunia mereka.

Perilaku yang ada pada diri manusia bagian dari produk hasil interpretasi mereka atas dunia yang ada di sekeliling mereka dan tidak ada pengakuan bahwa perilaku dilakukan oleh teori behavioristik atau teori struktural.²⁴

²³ Winie Wahyu Sumartini M, dkk, "Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang", Journal "Acta Diurna" Vol.3 . No.2. (2014). 25

²⁴ Deddy Mulyana, Metode Riset Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,(bandung : remaja rosdakarya, 2010) ,71.

Dari ide-ide tersebut, ini merupakan simbol-simbol yang ada di interaksionisme simbolik yang dipengaruhi oleh paham pragmatis, tentang behaviorisme sosial, yang merupakan cabang dari psikologi sosial dalam ilmu sosiologi, terutama analisis secara dekat dan menganalisis interaksi timbal balik yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari.²⁵

Di sini dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik peneliti dapat menganalisis serta mengungkapkan mengenai kehidupan waria yang ada di Kecamatan Pare.

²⁵ Dr Munif Fuady, Teori-Teori Dalam Sosiologi Hukum, (Jakarta:Fajar Interpratama Mandiri, 2011), 26.